

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS X SMAN 1 SENTOLO KULON PROGO

Etika Fibriastuti², Suesti³

INTISARI

Pertumbuhan dan pematangan organ reproduksi pada remaja memerlukan proses penyesuaian diri serta informasi yang akurat bagi remaja. Tak tersedianya informasi yang akurat memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah mulai melakukan hubungan seks di usia dini. PKBI Bali pernah melakukan penelitian pada 2002-2003 pada 2.215 siswa SMP kelas 3 dan SMA kelas 1 di Denpasar, Badung, Tabanan, dan Gianyar. Hasilnya, 23,75% (526 orang) menyatakan pernah pacaran. Tak satu pun yang setuju hubungan seks bebas. Namun 20,38% dari mereka yang pernah pacaran mengaku sudah pernah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa kelas X SMAN 1 Sentolo Kulon Progo. Jenis Penelitian adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Kulon Progo sebanyak 180 siswa dan diambil sample 35 siswa dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Kendall Tau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Sentolo Kulom Progo mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebanyak 20 responden (57.1%) dan 5 responden (14.3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA N 1 Sentolo Kulon progo telah memahami akan pentingnya kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *Kendall Tau* ditunjukkan nilai korelasi sebesar 0.498, dengan nilai $p < 0.05$ (0.00). Maka bisa disimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009. Saran yang diberikan agar guru memberikan materi kesehatan reproduksi bagi siswanya.

Kata kunci : Tingkat Pengtahuan – Kespro – Sikap – Seks Bebas

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja secara global berlangsung antara usia 13 sampai dengan 21 tahun. Menurut WHO (Badan PBB untuk Kesehatan Dunia) batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sementara menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan seksual berlangsung sekitar usia 12 tahun. Pada remaja awal, menarche bagi perempuan dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi pria merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja. Pada remaja akhir mengalami kematangan seksual (dalam kondisi seks yang optimum) dan telah membentuk pola-pola kewanitaan yang lebih serius dan mendalam dengan lawan jenis atau berpotensi aktif secara seksual, terutama remaja putri akan lebih sensitif dorongan seksualnya dan memiliki rasa ingin tahu sangat besar dari pada remaja putra. (Depkes, 2001).

Saat ini jumlah remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 22% atau sekitar 44 juta jiwa. Artinya satu dari lima penduduk Indonesia berusia remaja. Mereka adalah calon generasi penerus bangsa dan akan menjadi orangtua bagi generasi berikutnya. Tentunya, dapat dibayangkan, besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan saat ini kelak di kemudian hari tatkala menjadi dewasa dan lebih jauh lagi bagi bangsa di masa depan (www.suarakarya-online.com).

Menjadi remaja berarti menjalani proses penyesuaian dan

menimbulkan kecemasan, karena lonjakan pertumbuhan badani dan pematangan organ-organ reproduksi sering memunculkan perasaan asing terhadap diri. Tetapi kecemasan yang dialami ketika melangkah dari kanak-kanak menuju dewasa hanya samar-samar diingat oleh hampir semua orang dewasa, yang merasa telah melewati masa pubernya dengan sukses.

Ketika remaja harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik-psikis-sosial akibat pubertas, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks, meninggalkan remaja dengan berjuta tanda tanya. Pandangan bahwa seks adalah tabu, yang telah sekian lama tertanam, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain (www.suarakarya-online.com).

Tak tersedianya informasi yang akurat dan "benar" tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, dan film pornografi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga melalap "pelajaran" seks dari internet, meski saat ini aktivitas situs pornografi baru sekitar 2-3%, dan sudah muncul situs-situs pelindung dari pornografi. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah mulai melakukan hubungan

seks di usia dini, 13-15 tahun (BKKBN, 2004).

Sikap dan perilaku remaja bervariasi menurut jenis kelamin, tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Remaja laki-laki di bangku sekolah yang menyatakan setuju terhadap seks bebas lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Gambaran remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan menyatakan setuju terhadap hubungan seks karena alasan akan menikah adalah: laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan sebanyak 27,9%. Mereka yang setuju karena alasan saling mencintai: laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan 27,5%. Sedangkan yang setuju karena suka sama suka adalah: laki-laki sebanyak 71,5% dan perempuan 28,5%. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga nampak memprihatinkan. Ada 86% remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak mengerti tentang kapan terjadinya masa subur. Disamping itu, hanya satu diantara dua remaja kita yang mengetahui adanya kemungkinan hamil apabila melakukan hubungan seks meskipun cuma sekali. (Curot, 2008)

Hasil survei remaja di empat propinsi yang dilakukan pada tahun 1998 memperlihatkan sikap yang sedikit berbeda dalam memandang hubungan seks di luar nikah. Ada 2,2% responden setuju apabila laki-laki berhubungan seks sebelum menikah. Angka ini menurun menjadi 1% bila ditanya sikap mereka terhadap perempuan yang berhubungan seks sebelum menikah. Jika hubungan seks dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai, maka responden yang setuju menjadi

8,6%. Jika mereka berencana untuk menikah, responden yang setuju kembali bertambah menjadi 12,5% (LDFEUI & NFPCB, 1999 : 96-97).

Hasil survey Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI, BPS, 2004) menunjukkan bahwa remaja yang setuju melakukan hubungan seks jika akan menikah mencapai 16,2%, saling mencintai sebanyak 12,0%, dan suka sama suka 12,3%. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, namun sikap 'permisif' ini bisa menjadi faktor pendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas. Beberapa penelitian menemukan 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks bebas. Ini adalah data yang terungkap (Curot, 2008).

PKBI Bali pernah melakukan penelitian pada 2002-2003 pada 2.215 siswa SMP kelas 3 dan SMA kelas 1 di Denpasar, Badung, Tabanan, dan Gianyar. Hasilnya, 23,75% (526 orang) menyatakan pernah pacaran. Tak satu pun yang setuju hubungan seks bebas. Namun 20,38% dari mereka yang pernah pacaran mengaku sudah pernah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Survey Kesehatan remaja Indonesia pada 2002-2003 juga menunjukkan bahwa aktivitas seksual remaja yang masih sekolah sangat tinggi. Remaja laki usia 15-19 tahun yang sudah pernah melakukan hubungan seks sebanyak 43,8%, sedangkan remaja putri pada usia yang sama sebanyak 42,3%. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas seksual remaja cukup tinggi. Melihat situasi tersebut, pemberian

pendidikan seks sejak dini harus segera dilakukan, khususnya pendidikan seks di sekolah. (PKBI, 2007).

Penularan infeksi menular seksual di kalangan remaja juga cenderung kian meningkat tanpa diikuti pemahaman yang baik tentang pengobatannya. Kenyataan ini memberikan petunjuk objektif bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja telah sampai pada titik sangat mencemaskan. Perilaku hubungan seks bebas di kalangan remaja bahkan cenderung dipandang sebagai **trend atau new life-style**. Ini merupakan bagian dari perubahan nilai-nilai sosial yang sepatutnya mendapat perhatian serius (arixs, 2007).

Pemerintah telah melakukan beberapa program dalam penanggulangan masalah-masalah tersebut. Antara lain program yang dikembangkan oleh BKKBN yaitu program KB dan kespro, jaminan dan pelayanan KB, peningkatan partisipasi pria remaja dan hak-hak reproduksi. Program ini dikembangkan demi tercapainya visi baru BKKBN yaitu keluarga berkualitas. (BKKBN, 2000). Pemerintah Republik Indonesia pun memaklumkan pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Ini sudah tertuang dalam Propenas 2001. Betapa melegakan, Indonesia akhirnya menapak maju mengejar ketertinggalannya dibanding negara lain, setidaknya dengan mengawali upaya untuk memberikan informasi yang benar dan akurat tentang kesehatan reproduksi remaja (www.suarakarya-online.com).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada

hari senin tanggal 22 September 2008, diperoleh data jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo adalah 180 siswa. Selain itu diperoleh informasi dari guru BK, bahwa siswa kelas X belum mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa juga diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas X sudah mengenal pacaran, bahkan sebagian dari mereka sering melakukan pacaran di belakang kelas saat istirahat. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa ciuman itu merupakan hal biasa dalam pacaran. Mereka juga mengatakan bahwa pacaran tanpa ciuman itu sudah ketinggalan zaman.

Hasil survey yang dilakukan tim Rumah Sakit DKT Baturaja Sumatera Selatan tahun 2000 terhadap 226 responden remaja putri memperlihatkan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang Kesehatan reproduksi, 61,8% tidak tahu persoalan di seputar masa subur dan haid, 40,6% tidak tahu risiko kehamilan remaja, dan 42,4% tidak tahu risiko aborsi. Survey tersebut juga mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman remaja tentang aborsi karena mereka tidak memperoleh informasi yang cukup dan benar mengenai Kesehatan reproduksi (Dokumentasi, 2000).

Gambaran minimnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardiana pada tahun 2002 terhadap 237 responden usia 18-22 tahun di Palembang. Hasil penelitian menunjukkan 67% remaja tidak memiliki pengetahuan tentang

Kesehatan reproduksi. 78% dari remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi tersebut memilih akan melakukan aborsi jika terjadi kehamilan remaja (Mardiana, 2002).

Penelitian yang dilakukan BKKBN menyebutkan bahwa 70% remaja mendapat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dari teman dan media massa, sedangkan 30% lainnya mendiskusikan masalah seks dengan orang tua atau pihak-pihak yang tidak berkompetensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka tingkat seks bebas akan semakin rendah. (BKKBN, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam menentukan sikap penolakan remaja terhadap seks bebas. Tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan remaja menolak seks bebas. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian guna melihat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa kelas X SMAN 1 Sentolo Kulon Progo Tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi

yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Kulon Progo, sebanyak 180 siswa yang terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 116 perempuan. Sampel terdiri dari remaja putra dan putri siswa kelas X yang belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Sampel yang diambil dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sample yang populasinya mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sikap terhadap seks bebas dalam penelitian ini adalah kuisioner. Kuisioner dibagikan kepada responden dan terdiri dari 55 soal, 30 soal untuk tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan 25 soal untuk sikap terhadap seks bebas. Pertanyaan yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan tertutup dengan jawaban sudah ditentukan dan responden tidak diberikan kesempatan untuk memberi jawaban lain. Sedangkan untuk sikap terhadap seks bebas berupa pertanyaan *favourable* dan pertanyaan yang tidak *favourable*. Lembar kuisioner dibagikan kepada responden untuk diisi, didampingi peneliti dan dikembalikan pada waktu yang sama.

Dalam penelitian ini rumus analisis korelasi yang digunakan yaitu *kendall tau*,

digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih bila datanya berbentuk ordinal atau rangking dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009

No	Usia	Frekuensi	%
1	16	19	54,28
2	17	16	45,71
Total		35	100

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden berusia 16 tahun lebih banyak daripada responden yang berusia 17 tahun yaitu 19 responden (54,28%) untuk usia 16 tahun dan 16 responden (45,71%) berusia 17 tahun.

Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamindi SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	15	42,85
2	Perempuan	20	57,14
Total		35	100

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih

banyak daripada responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 15 responden (42,85%) untuk laki-laki dan 20 responden (57,14%) untuk perempuan.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Tinggi	10	28,6
2	Sedang	20	57,1
3	Rendah	5	14,3
Total		35	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas siswa di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009 pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diketahui bahwa dari 35 responden terdapat 10 responden (28,6%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 20 responden (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 5 responden (14,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Distribusi frekuensi sikap remaja terhadap seks bebas di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009

No	Sikap	Frekuensi	%
1	Baik	22	62,9
2	Cukup	12	34,3
3	Buruk	1	2,9
Total		35	100

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap di SMA N 1 Sentolo Kulon Progo tahun 2009

No	Pengetahuan	Sikap							
		Baik		Cukup		Buruk		Total	
1	Tinggi	9	25,7%	1	2,9%	0	0	10	28,6%
2	Sedang	13	31,7%	7	20%	0	0	20	57,1%
3	Rendah	0	0`	4	11,4%	1	2,9%	5	14,3%
	Total	22	62,9%	2	34,3%	1	2,9%	35	100%

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dengan sikap baik sebanyak 13 responden (31.7%) diikuti oleh responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap baik sebanyak 9 responden (25.7%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dengan sikap cukup sebanyak 7 responden (10%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan sikap cukup sebanyak 4 responden (11.4%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan sikap buruk sebanyak 1 responden (2.9%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap cukup sebanyak 1 responden (2.9%).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau*

Uji Korelasi	Nilai Koefisien Korelasi	Nilai Sig
Kendall Tau	0.498**	0.000

Nilai korelasi *Kendall Tau* yaitu sebesar 0.498, dengan sig yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0.498 antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009 yang ditunjukkan dengan nilai korelasi *Kendall Tau* sebesar 0.498, dengan nilai $p < 0.05$ (0.000).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tinggi maka sikap remaja terhadap seks bebas semakin baik

demikian pula sebaliknya apabila pengetahuan yang dimiliki oleh remaja rendah maka sikap remaja terhadap seks bebas semakin kurang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Anita Triaswati (2004) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap perilaku seks pra nikah pada remaja di SMA Bakti Ponorogo dengan hasil tingkat pengetahuan tinggi dengan mayoritas responden memiliki

perilaku yang tidak mendukung seks pra nikah.

Sikap remaja terhadap seks bebas di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009 dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2000) yang menyatakan bahwa jika tak tersedia informasi yang akurat dan "benar" tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri.

Selain pengetahuan, juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya menghayati ajaran agama, kurangnya pengetahuan mengenai penyebab seks bebas, lingkungan, pengawasan masyarakat yang menurun. (Pratiwi, 2007). Sedangkan Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa adanya pendidikan yang tinggi akan menstimulasi pengetahuan khususnya tentang seks bebas, tetapi dalam menerima informasi tersebut seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yang hanya sekedar tahu, paham atau mempunyai persepsi yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dengan sikap baik sebanyak 13 responden (31.7%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan sikap buruk sebanyak 1 responden (2.9%). Hal ini menunjukkan bahwa

siswa di SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009 telah memahami dan mengerti akan pentingnya pengertian dari kesehatan reproduksi, hubungan seks dan penyakit menular seksual yang diwujudkan dengan sikap yang mayoritas baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas siswa kelas X SMA N 1 Sentolo Kulonprogo tahun 2009 yang ditunjukkan dengan nilai korelasi *Kendall Tau* sebesar 0.498, dengan nilai $p < 0.05$ (0.00)

Saran

Bagi Bidan dapat menjadi pertimbangan khususnya bagi bidan untuk lebih meningkatkan penyuluhan terutama informasi tentang kesehatan reproduksi yang dapat menentukan sikap remaja terhadap seks bebas.

Bagi Kepala Sekolah SMA N 1 Sentolo Kulon Progo dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memprogramkan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang sikap remaja terhadap seks bebas.

Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian pada variabel-variabel lainnya seperti sikap terhadap seks bebas, budaya, pendidikan, agama.